

## Model Pembelajaran Inklusif Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus (ABK) Berbasis Parenting pada Keluarga di Kota Metro

Siti Alawiyah<sup>1</sup>, \*Muhammad Yusuf<sup>2</sup>, Ferdian Utama<sup>3</sup>, Yuli Supriani<sup>4</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Ma'arif Lampung, Indonesia

<sup>4</sup>Universitas Islam Lampung

\*E-mail: [yusufiaimnu@gmail.com](mailto:yusufiaimnu@gmail.com)

DOI: 10.61693/elhadhary.vol401.2026.37-55

Copyright © 2023

Diajukan: 20/04/2026

Diterima: 30/04/2026

Diterbitkan: 30/04/2026

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan model pembelajaran inklusif anak usia dini berbasis *parenting* pada keluarga masyarakat di Kota Metro. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Subjek penelitian terdiri dari orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus (ABK) dengan variasi kondisi seperti ADHD, disleksia, dan *speech delay*. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipan, dan dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran inklusif berbasis *parenting* dilaksanakan melalui lima tahapan utama: (1) identifikasi dan asesmen kebutuhan anak secara mandiri oleh keluarga, (2) penyesuaian materi dan aktivitas pembelajaran harian, (3) penerapan kegiatan bermain edukatif yang fleksibel, (4) keterlibatan aktif orang tua sebagai pendamping utama, serta (5) evaluasi dan penyesuaian berkala. Kontribusi praktis dari lima tahapan model ini terbukti memberikan ruang bagi anak untuk berkembang secara natural tanpa tekanan psikologis yang jamak ditemui pada jalur formal. Karakteristik pembelajaran yang adaptif, berbasis pengalaman sehari-hari, serta stimulasi berkelanjutan melalui bermain edukatif terbukti efektif meningkatkan aspek kognitif, sosial-emosional, dan kemampuan bahasa anak secara signifikan di lingkungan domestik.

**Kata Kunci:** Pembelajaran Inklusif; Anak Usia Dini; *Parenting*; anak berkebutuhan khusus; Kota Metro.

### ABSTRACT

This study aims to describes a parenting-based inclusive early childhood learning model for families in Metro City. The study used a qualitative approach with field research. The subjects were parents of children with special needs (ABK) with various conditions such as ADHD, dyslexia, and speech delay. Data collection techniques were conducted through in-depth interviews, participant observation, and documentation, while data analysis used the interactive model of Miles and Huberman. The results indicate that the parenting-based inclusive learning model is implemented through five main stages: (1) independent identification and assessment of children's needs by families, (2) adjustment of daily learning materials and activities, (3) implementation of flexible educational play activities, (4) active involvement of parents as primary caregivers, and (5) periodic evaluation and adjustment. The practical contribution of these five stages of the model

has been proven to provide space for children to develop naturally without the psychological pressures commonly encountered in formal education. The characteristics of adaptive learning, based on daily experiences, and continuous stimulation through educational play have been proven to be effective in significantly improving children's cognitive, social-emotional, and language skills in a domestic environment.

**Keywords:** Inclusive Learning; Early Childhood; Parenting; Children with Special Needs, Metro City.

---

## PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan tahap fundamental dalam membentuk dasar perkembangan kognitif, sosial, emosional, dan kepribadian anak melalui pengalaman belajar yang diperoleh dari lingkungan terdekat, terutama keluarga (Nawawi & Sa'diyah, 2025). Lingkungan keluarga memiliki posisi strategis sebagai ruang pertama dalam proses pendidikan, sehingga pembelajaran yang berlangsung di dalamnya perlu dirancang secara inklusif agar mampu mengakomodasi seluruh karakteristik anak, termasuk anak berkebutuhan khusus (Maulani et al., 2024). Konsep pendidikan inklusif menekankan bahwa setiap anak memiliki hak yang sama untuk memperoleh layanan pendidikan dalam lingkungan yang menghargai keberagaman. Perspektif ini menunjukkan bahwa keluarga tidak hanya berperan sebagai pendamping, tetapi juga sebagai agen utama dalam membangun dasar pendidikan inklusif sejak usia dini (Rozak, 2023).

Kebutuhan terhadap model pembelajaran inklusif pada anak usia dini semakin meningkat seiring bertambahnya jumlah anak berkebutuhan khusus seperti ADHD, disleksia, dan *speech delay* yang memerlukan pendekatan pembelajaran sesuai karakteristiknya (Zakiyatun, 2026). Data Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini menunjukkan bahwa implementasi pendidikan inklusif di masyarakat masih belum optimal akibat keterbatasan pemahaman orang tua serta kurangnya dukungan sarana pembelajaran. Kondisi tersebut berdampak pada belum terpenuhinya hak pendidikan yang setara bagi anak berkebutuhan khusus di lingkungan keluarga maupun lembaga pendidikan. Model pembelajaran inklusif yang ideal seharusnya bersifat adaptif dan fleksibel, menyesuaikan materi, metode, serta strategi pembelajaran dengan kebutuhan individu anak (Mustaqim et al., 2025). Pendekatan ini sejalan dengan prinsip diferensiasi dalam *Kurikulum Merdeka* yang menekankan kebebasan dan fleksibilitas dalam proses belajar (Sujiono, 2019).

Peran orang tua dalam implementasi pembelajaran inklusif berbasis *parenting* menjadi faktor penentu keberhasilan pendidikan anak usia dini (Iskandar et al., 2025). Orang tua dituntut memiliki pemahaman yang memadai mengenai karakteristik anak berkebutuhan

khusus serta kemampuan dalam merancang aktivitas belajar yang sesuai dengan kebutuhan mereka (Fadah et al., 2025). Keterlibatan orang tua dalam pendidikan inklusif tidak hanya terbatas pada pendampingan, tetapi juga mencakup penciptaan lingkungan belajar yang kondusif dan responsif terhadap perkembangan anak (Tunas & Pangkey, 2024). Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak keluarga yang belum memiliki pemahaman dan keterampilan yang memadai dalam menerapkan pembelajaran inklusif, sehingga proses pembelajaran cenderung bersifat umum dan belum mengarah pada kebutuhan individual anak (Boiliu & Messakh, 2024).

Nilai-nilai inklusivitas dalam pendidikan memiliki landasan kuat dalam ajaran Islam yang menekankan prinsip keadilan, empati, dan penghormatan terhadap setiap individu tanpa diskriminasi (Mustofa, 2025). Hal tersebut tercermin dalam firman Allah Swt. pada QS. Abasa ayat 1–10 sebagai berikut:

﴿عَبَسَ وَتَوَلَّى ۖ أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى ۚ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزَّكَّى ۚ أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنْفَعَهُ الذِّكْرَى ۚ أَمَّا مَنْ اسْتَعْزَى ۚ فَأَنْتَ لَهُ تَصَدَّى ۚ وَمَا عَلَيْكَ أَلَّا يَزَّكَّى ۚ وَأَمَّا مَنْ جَاءَكَ يَسْعَى ۚ وَهُوَ يَخْشَى ۚ فَأَنْتَ عَنْهُ تَلَهَّى﴾

Artinya: “Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling karena datang kepadanya seorang buta. Tabukah kamu, barangkali dia ingin membersihkan dirinya atau dia ingin mendapatkan pengajaran sehingga pengajaran itu memberi manfaat kepadanya. Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup, maka kamu melayaninya. Padahal tidak ada (celaan) atasmu jika dia tidak membersihkan diri. Adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera, sedang dia takut (kepada Allah), maka kamu mengabaikannya.” (QS. Abasa: 1–10).

Makna ayat tersebut menegaskan pentingnya memberikan perhatian yang setara kepada setiap individu tanpa memandang kondisi fisik maupun sosialnya. Prinsip tersebut sejalan dengan konsep pendidikan inklusif yang menjamin hak setiap anak untuk memperoleh layanan pendidikan yang adil (Fertiliana Dea et al., 2020). Lingkungan keluarga sebagai ruang pendidikan pertama memiliki tanggung jawab dalam menanamkan nilai empati, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan sejak usia dini (Dinihari et al., 2026).

Kondisi empiris di Kota Metro menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran inklusif berbasis *parenting* di lingkungan keluarga masih belum optimal. Hasil pra-survei menunjukkan bahwa orang tua belum sepenuhnya memahami konsep pendidikan inklusif dan belum mampu menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus seperti ADHD, disleksia, dan *speech delay*. Model pembelajaran yang diterapkan masih bersifat umum dan belum mengakomodasi kebutuhan individual anak secara diferensiatif. Keterbatasan pelatihan serta tidak adanya panduan yang sistematis menyebabkan proses pembelajaran di rumah belum berjalan secara optimal. Permasalahan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara konsep ideal pendidikan inklusif dengan praktik

yang terjadi di masyarakat.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa Suci (2021) menjelaskan bahwa penerapan layanan pendidikan inklusif di taman kanak-kanak telah didukung oleh guru melalui komunikasi dengan orang tua meskipun menghadapi hambatan. Kusumaningrum et al., (2024) menemukan bahwa implementasi model kurikulum PAUD inklusif mampu mengakomodasi perbedaan karakteristik anak berkebutuhan khusus meskipun masih menghadapi tantangan dalam pelaksanaannya. Aliyah et al., (2025) menyatakan bahwa strategi kreatif seperti penggunaan *busy board* mampu meningkatkan keterlibatan dan perilaku adaptif anak berkebutuhan khusus. Ghita et al., (2017) menjelaskan bahwa model *cluster* digunakan dalam integrasi anak berkebutuhan khusus dengan anak reguler melalui pendampingan individual. Nurussakinah et al., (2024) menunjukkan bahwa implementasi pendidikan inklusi pada PAUD masih terbatas akibat kurangnya pelatihan guru dan fasilitas. Kondisi dilematis ini mengharuskan keluarga bertransformasi menjadi unit pembelajaran inklusif yang adaptif. Guna menegaskan urgensi ilmiah dari transformasi ini, analisis kritis terhadap peta penelitian terdahulu mutlak diperlukan untuk melihat sejauh mana batasan studi yang ada.

Secara umum, literatur mengenai pendidikan inklusif anak usia dini dapat dikelompokkan ke dalam tiga klaster utama. *Klaster pertama* berfokus pada evaluasi implementasi kebijakan inklusi di lembaga PAUD/TK formal (misalnya, riset oleh Suci, 2021). Studi-studi dalam klaster ini cenderung melihat kesiapan sekolah dari sudut pandang manajerial, ketersediaan Guru Pendamping Khusus (GPK), dan kurikulum sekolah, namun mengabaikan realitas bahwa banyak anak berkebutuhan khusus (ABK) di daerah pinggiran yang tidak memiliki akses ke lembaga formal tersebut sejak awal. *Klaster kedua* menyoroti kendala psikologis orang tua atau *caregiver burden* dalam mendampingi ABK secara umum tanpa mengaitkannya dengan struktur kurikulum atau model pembelajaran tertentu. Sementara itu, *klaster ketiga* mendiskusikan fleksibilitas Kurikulum Merdeka dan pembelajaran berdiferensiasi (Tunas & Pangkey, 2024), namun aplikasinya masih dibatasi pada ruang kelas formal yang dibimbing oleh guru profesional.

Di sinilah letak batas konseptual dan *research gap* yang nyata dalam literatur saat ini. Terjadi kekosongan kajian (*an academic void*) yang secara spesifik memetakan bagaimana sintesis antara prinsip pembelajaran berdiferensiasi dengan manajemen pengasuhan domestik diwujudkan ketika anak harus belajar secara penuh di rumah. Hubungan struktural antara keterbatasan akses formal (*gap empiris*) dan ketiadaan panduan model mandiri (*gap teoretis*)

melahirkan *novelty* (kebaruan) utama dalam penelitian ini.

Penelitian ini tidak lagi sekadar mengulang narasi kesulitan orang tua, melainkan melangkah lebih maju untuk menawarkan kontribusi baru berupa rekonstruksi kritis atas model pembelajaran inklusif informal berbasis *parenting*. Kebaruan yang ditawarkan terletak pada penemuan lima tahapan operasional—mulai dari asesmen mandiri hingga evaluasi berbasis jurnal—yang dibangun secara organik oleh keluarga masyarakat di Kota Metro. Dengan demikian, penelitian ini secara akademis memberikan kontribusi berupa model alternatif yang menjembatani kebuntuan akses pendidikan inklusif formal di tingkat daerah melalui penguatan kapasitas edukasi berbasis keluarga."

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana model pembelajaran inklusif anak usia dini berbasis *parenting* pada keluarga masyarakat di Kota Metro. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan model pembelajaran inklusif berbasis *parenting* yang dapat diterapkan secara efektif dalam lingkungan keluarga. Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat teoritis dalam memperkaya kajian pendidikan anak usia dini, khususnya dalam pengembangan model pembelajaran inklusif berbasis keluarga. Manfaat praktis penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman bagi orang tua dalam merancang pembelajaran yang adaptif, membantu anak memperoleh pengalaman belajar yang setara, serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya. Pentingnya penelitian ini terletak pada upaya menjembatani kesenjangan antara konsep pendidikan inklusif dan praktik di masyarakat, sehingga setiap anak, termasuk anak berkebutuhan khusus, dapat memperoleh hak pendidikan yang adil dan optimal sejak usia dini.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*) yang dilaksanakan di Kota Metro. Pemilihan informan dilakukan secara selektif menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria inklusi: ibu yang berdomisili di Kota Metro, memiliki anak usia dini (2-6 tahun) dengan hambatan perkembangan (ADHD, disleksia, atau *speech delay*), serta menerapkan stimulasi mandiri terstruktur di rumah. Berdasarkan kriteria tersebut, ditetapkan tiga orang ibu sebagai informan utama (Ibu AZ, Ibu ME, dan Ibu SA). Demi menegakkan aspek etika penelitian (*research ethics*), prinsip anonimitas diterapkan secara ketat dengan menyamarkan identitas informan, dan seluruh partisipan telah menandatangani lembar persetujuan tindakan (*informed consent*) setelah menerima penjelasan utuh mengenai tujuan studi.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*) yang didukung oleh instrumen pengumpul data berupa pedoman wawancara mendalam terstruktur, lembar observasi partisipan, serta catatan lapangan (*field notes*). Untuk menjamin validitas internal dan kredibilitas temuan, analisis data dioperasikan secara interaktif berkelanjutan mengacu pada model Miles, Huberman, dan Saldaña melalui tiga alur sistematis. Pertama, reduksi data dilakukan melalui tiga fase pengodean yang rigid, meliputi *open coding* (pemberian label konseptual awal), *axial coding* (menghubungkan kode ke dalam kategori spesifik), dan *selective coding* (menyaring kategori menjadi tema inti model lima tahapan). Kedua, data disajikan (*data display*) secara terstruktur menggunakan matriks naratif dan tabel klaster demografis, yang kemudian dilanjutkan pada tahap ketiga yaitu penarikan kesimpulan serta verifikasi konstan sejak awal pengumpulan data.

Guna menjaga objektivitas dan akurasi interpretasi data di lapangan, peneliti menerapkan mekanisme uji keabsahan data melalui dua teknik triangulasi yang ketat. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan serta melakukan cek silang derajat kepercayaan data lisan dari informan utama (para ibu) dengan data sekunder dari anggota keluarga lain (ayah/pengasuh) serta dokumen fisik perkembangan harian anak. Sementara itu, triangulasi teknik diterapkan dengan memverifikasi secara konstan kesesuaian antara data verbal hasil wawancara mengenai implementasi model pembelajaran dengan realitas tindakan pengajaran nyata yang terekam secara langsung pada lembar observasi partisipan saat aktivitas bermain edukatif berlangsung di ranah domestik.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **1. Kondisi Anak Berkebutuhan Khusus**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rekonstruksi model pembelajaran inklusif berbasis *parenting* pada keluarga di Kota Metro secara organik beroperasi melalui lima tahapan linear yang padat: identifikasi mandiri, penyesuaian materi adaptif, bermain edukatif, pendampingan lekat, dan evaluasi berbasis jurnal perkembangan harian. Guna menghindari pengulangan narasi, data wawancara direduksi ke dalam esensi tindakan informan; Ibu AZ berfokus pada reduksi instruksi verbal untuk anak ADHD, Ibu ME menerapkan pembatasan gawai (*screen time*) dan kartu visual bagi anak *speech delay* berat, sedangkan Ibu SA mengoptimalkan artikulasi fonem melalui pengulangan kata saat aktivitas domestik. Penggunaan instrumen jurnal belajar harian oleh para ibu terbukti menjadi jangkar evaluasi yang efektif, di mana perkembangan bahasa dan fokus anak tidak lagi diukur berdasarkan

standar angka kognitif formal yang kaku, melainkan melalui ceklis capaian perilaku harian (*behavioral checklist*) yang ramah psikologis anak di lingkungan rumah

Secara teoretis, implementasi lima tahapan model inklusif informal ini menemukan pembenaran ilmiahnya ketika dibedah menggunakan kerangka berpikir Teori Keterlibatan Orang Tua (*Parental Engagement*) yang dikembangkan oleh Joyce Epstein, serta dikawinkan dengan konsep Pembelajaran Berdiferensiasi (*Differentiated Learning*). Teori Epstein menegaskan bahwa kedekatan emosional (*attachment*) di ranah domestik berfungsi sebagai generator ruang aman psikologis (*psychological safety*) yang menurunkan resistensi dan kecemasan akademis pada anak penyandang ADHD maupun *speech delay*. Ketika rasa aman ini terbentuk, orang tua dapat dengan mudah mengeksekusi diferensiasi proses dan konten. Modifikasi materi yang dilakukan oleh para ibu di Kota Metro—seperti mengubah aktivitas menghitung konvensional menjadi kegiatan merapikan mainan atau menghitung peralatan makan—membuktikan bahwa kurikulum berdiferensiasi dapat diadaptasi secara radikal dan mandiri oleh ekosistem keluarga tanpa harus bergantung pada instruktur profesional di sekolah khusus.

Sintesis teoretis ini membawa kontribusi baru yang membedakannya secara kontras dari peta penelitian terdahulu. Jika studi oleh Suci (2021) menyimpulkan bahwa layanan inklusif di PAUD formal kerap kali stagnan akibat keterbatasan kuantitas Guru Pendamping Khusus (GPK) dan penolakan sosial lingkungan, temuan penelitian ini menawarkan jalan keluar (*solutive alternative*) melalui desentralisasi pendidikan inklusif ke ranah domestik yang steril dari risiko perundungan (*bullying*). Model pengajaran informal berbasis keluarga ini juga bergerak lebih konkret dibanding analisis teoretis Tunas dan Pangkey (2024) yang masih membatasi fleksibilitas Kurikulum Merdeka dalam koridor institusi formal. Kendati demikian, efektivitas model pengasuhan edukatif di Kota Metro ini memiliki kerentanan tinggi pada stabilitas emosional ibu dan potensi kejenuhan pengasuhan (*caregiver burden*), sebuah batas temuan yang menuntut adanya intervensi kebijakan dari pemerintah daerah untuk menyediakan program pelatihan kerja sama (*co-parenting*) dan ruang konseling berbasis komunitas warga.

Hasil wawancara dengan responden pertama, Ibu Azizah, yang memiliki anak dengan kondisi ADHD dan disleksia, menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran dalam keluarga lebih menekankan pada kenyamanan dan kesiapan anak dibandingkan pencapaian hasil. Ia menyatakan:

“Jadi yang paling pertama itu, bikin rukunnya pas dulu untuk mereka, sampai dia itu

nyaman dengan problematika itu. Jadi jangan terpakot sama hasil.”

Pernyataan ini menegaskan bahwa pembelajaran inklusif di rumah tidak berorientasi pada target akademik semata, melainkan pada proses adaptasi anak terhadap lingkungan belajar. Kondisi ADHD juga menuntut pengaturan lingkungan belajar yang khusus. Hal ini terlihat dari pernyataannya:

“Kalau ADHD itu belajarnya di ruangan tertutup yang sama sekali tidak ada apa-panya, karena dia mudah terdistrak... jadi tidak bisa fokus.”

Sementara pada anak disleksia, pendekatan yang digunakan lebih menekankan pengulangan dan penggunaan media bantu visual, sebagaimana disampaikan:

“Kalau disleksia itu harus diulang-ulang, saya buat media supaya angka itu ada klunya... jadi dia tidak kebalik lagi.”

Hasil wawancara dengan responden kedua, Ibu Meliana, yang memiliki anak dengan *speech delay*, menunjukkan bahwa penerimaan terhadap kondisi anak menjadi dasar utama dalam proses pembelajaran. Ia menyampaikan:

“Kami menerima Badrus apa adanya... kami tidak memaksakan, lebih mengutamakan kenyamanan dan perkembangan secara bertahap.”

Pendekatan yang dilakukan bersifat fleksibel dengan kegiatan belajar sederhana seperti menggambar, bermain balok, dan menonton video edukatif. Proses pembelajaran dilakukan secara rutin namun tidak memaksakan kondisi anak, sebagaimana diungkapkan:

“Kegiatan belajar biasanya dilakukan singkat tapi rutin... kalau anak sedang lelah kami tidak memaksakan.”

Temuan ini menunjukkan bahwa anak dengan *speech delay* lebih responsif terhadap aktivitas konkret dibandingkan instruksi verbal yang kompleks.

Responden ketiga, Ibu Sari, juga mengungkapkan kondisi serupa pada anak dengan *speech delay* ringan. Ia menjelaskan:

“Anak saya masih belum lancar bicara, kalau mau sesuatu biasanya cuma satu dua kata saja, kadang harus ditunjuk dulu baru paham.”

Stimulasi bahasa dilakukan melalui interaksi sederhana dalam kegiatan sehari-hari seperti mengenalkan benda di sekitar dan mengajak anak berbicara secara bertahap. Keterbatasan waktu pendampingan menjadi salah satu kendala dalam optimalisasi perkembangan anak. Hasil observasi menunjukkan bahwa anak cukup responsif terhadap komunikasi sederhana, tetapi masih memerlukan pengulangan yang konsisten untuk meningkatkan kemampuan berbicara.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa ketiga jenis kebutuhan khusus tersebut memiliki karakteristik yang berbeda namun sama-sama memerlukan pendekatan pembelajaran yang bersifat individual dan adaptif. Kondisi ADHD membutuhkan pengendalian lingkungan belajar yang minim distraksi, disleksia membutuhkan pendekatan visual dan pengulangan, sedangkan *speech delay* memerlukan stimulasi bahasa yang konsisten melalui aktivitas konkret (Ahmad et al., 2023). Perbedaan karakteristik ini menegaskan bahwa proses pembelajaran dalam keluarga harus disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing anak. Peran orang tua menjadi sangat penting sebagai pendamping utama yang memahami kondisi anak secara langsung. Namun demikian, keterbatasan pemahaman orang tua mengenai strategi pembelajaran inklusif masih menjadi tantangan dalam mengoptimalkan perkembangan anak. Analisis ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran inklusif berbasis *parenting* sangat bergantung pada kemampuan orang tua dalam mengenali karakteristik anak serta menyesuaikan pendekatan pembelajaran secara tepat sesuai kebutuhan individualnya (Azizah, 2021).

## **2. Identifikasi dan Penyesuaian Pembelajaran dalam Keluarga**

Uraian temuan lapangan menunjukkan bahwa tiga keluarga masyarakat di Kota Metro secara mandiri mengawali model pembelajaran inklusif domestik melalui tahap identifikasi kebutuhan spesifik anak, yang disusul dengan penyesuaian materi belajar harian secara kontekstual. Analisis penulis terhadap aktivitas ini mengungkap bahwa orang tua tidak lagi mengadopsi standarisasi kurikulum formal yang kaku, melainkan mereduksi instruksi verbal menjadi aktivitas fungsional, seperti mengelompokkan mainan berdasarkan ukuran untuk anak ADHD (Ibu AZ) atau melatih artikulasi fonem melalui pengulangan label benda domestik untuk anak *speech delay* (Ibu ME dan Ibu SA). Jika dikaitkan dengan landasan teoretis, pola tindakan ini mencerminkan pengejawantahan radikal dari konsep Pembelajaran Berdiferensiasi (*Differentiated Learning*). Orang tua secara organik bertindak sebagai desainer kurikulum makro di ranah domestik dengan memodifikasi komponen proses dan konten agar adaptif terhadap kesiapan sensorik serta modalitas belajar anak yang unik.

Hasil wawancara memperkuat temuan tersebut. Ibu Azizah menjelaskan bahwa pemahaman terhadap kondisi anak diperoleh melalui pengalaman dan proses belajar yang berkelanjutan. Ia menyatakan:

“Saya mengikuti cara kerjanya... ternyata cara kerja otaknya seperti ini, jadi saya menyesuaikan dengan itu.”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa orang tua melakukan proses adaptasi terhadap

karakteristik anak sebagai dasar dalam menentukan pendekatan pembelajaran. Ibu Meliana juga mengungkapkan kesadaran terhadap perbedaan perkembangan anaknya dibandingkan dengan anak lain:

“Kami menyadari bahwa perkembangannya tidak bisa disamakan dengan anak lain.” Ibu Sari menambahkan bahwa keterlambatan bicara anak terlihat dari kemampuan komunikasi yang terbatas:

“Anak saya masih belum lancar bicara, kalau mau sesuatu biasanya cuma satu dua kata saja.”

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa setelah proses identifikasi, orang tua melakukan penyesuaian materi dan aktivitas pembelajaran di rumah berdasarkan kondisi masing-masing anak. Pembelajaran tidak menggunakan kurikulum formal, melainkan disesuaikan secara fleksibel dengan kebutuhan dan kesiapan anak. Anak dengan ADHD diberikan waktu belajar yang singkat dengan lingkungan yang minim gangguan agar dapat lebih fokus. Anak dengan disleksia diberikan bantuan media visual sederhana untuk membantu mengenali huruf dan angka. Anak dengan *speech delay* diberikan stimulasi melalui percakapan sederhana dan aktivitas konkret yang mendorong interaksi verbal. Penyesuaian ini menunjukkan bahwa pembelajaran dalam keluarga bersifat dinamis dan tidak terikat pada target akademik tertentu, melainkan lebih menekankan pada kenyamanan dan kesiapan anak dalam belajar.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa orang tua memiliki kesadaran bahwa proses belajar anak tidak dapat dipaksakan. Ibu Azizah menyatakan:

“Jangan berpikir untuk hasilnya... kalau kita pakai target itu nggak bisa, yang penting anaknya nyaman dulu.”

Ibu Meliana menjelaskan bahwa keterbatasan waktu karena pekerjaan membuat pembelajaran dilakukan secara singkat namun rutin. Ibu Sari juga menegaskan bahwa kondisi emosi anak sangat memengaruhi proses belajar dengan menyampaikan:

“Kalau anak sedang tidak mood, kami tidak memaksakan.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran dalam keluarga sangat mempertimbangkan kondisi psikologis anak serta situasi yang dihadapi orang tua dalam keseharian.



sederhana. Kegiatan bermain tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi menjadi sarana utama dalam menstimulasi perkembangan kognitif, motorik, dan bahasa anak. Anak dengan ADHD menunjukkan peningkatan fokus ketika diberikan aktivitas bermain yang terstruktur, anak dengan disleksia lebih mudah memahami konsep huruf dan angka melalui media visual, sedangkan anak dengan *speech delay* lebih responsif ketika diajak berinteraksi menggunakan benda konkret di lingkungan sekitar.

Hasil wawancara dengan Ibu Azizah memperkuat temuan tersebut dengan menekankan pentingnya melatih konsentrasi anak melalui aktivitas yang menyenangkan. Ia menyatakan:

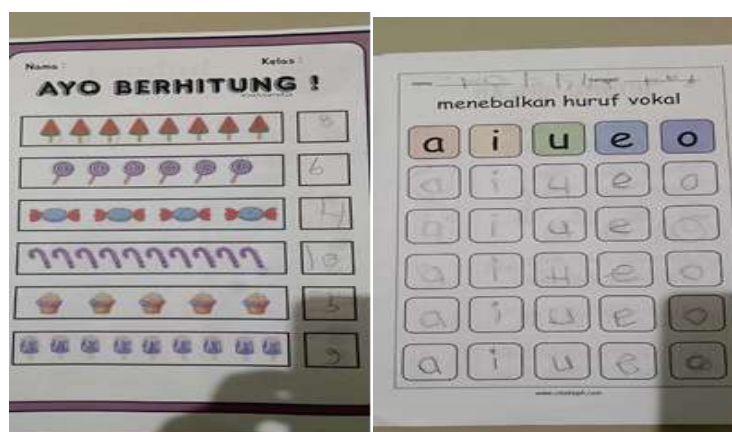
“Awalnya melatih konsentrasinya dulu... supaya dia terbiasa fokus.”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa kegiatan bermain digunakan sebagai strategi untuk mengembangkan kemampuan dasar anak secara bertahap. Ibu Meliana juga menjelaskan bahwa aktivitas sederhana seperti menghitung, menggambar, dan menonton video edukatif memberikan dampak positif terhadap perkembangan anaknya. Ia menyampaikan:

“Kegiatan seperti menghitung, menggambar dan menonton video edukatif membantu perkembangan anak.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa media pembelajaran yang digunakan tidak harus kompleks, tetapi cukup relevan dengan kebutuhan anak dan dilakukan secara konsisten. Ibu Sari menambahkan bahwa stimulasi bahasa dilakukan melalui aktivitas sederhana di rumah dengan mengatakan:

“Saya ajak dia menyebutkan benda-benda di rumah supaya dia mau bicara, serta belajar mengenal huruf.”



**Gambar 2. Kegiatan Belajar Anak**

Hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan bermain edukatif memberikan respon yang lebih positif dibandingkan pembelajaran yang bersifat instruktif. Anak cenderung lebih

aktif, terlibat, dan menunjukkan ketertarikan yang tinggi ketika pembelajaran dilakukan melalui permainan. Aktivitas seperti menggambar dan bermain balok mampu merangsang koordinasi motorik sekaligus meningkatkan daya konsentrasi anak. Interaksi dengan media visual membantu anak disleksia dalam memahami simbol, sedangkan komunikasi melalui benda konkret membantu anak dengan *speech delay* dalam mengembangkan kemampuan berbicara. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan bermain menjadi metode yang efektif dalam pembelajaran inklusif di lingkungan keluarga karena mampu menyesuaikan dengan karakteristik perkembangan anak secara alami.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kegiatan bermain edukatif menjadi strategi utama dalam model pembelajaran inklusif berbasis *parenting*. Aktivitas bermain memungkinkan anak belajar tanpa tekanan serta memberikan ruang eksplorasi yang lebih luas sesuai dengan kemampuan masing-masing. Analisis menunjukkan bahwa keberhasilan pendekatan ini tidak terlepas dari kemampuan orang tua dalam memilih aktivitas yang sesuai dengan kebutuhan anak serta konsistensi dalam pelaksanaannya (Arrasyid et al., 2025). Kegiatan bermain yang dilakukan secara terarah mampu mengintegrasikan berbagai aspek perkembangan anak dalam satu proses pembelajaran yang menyenangkan (Arrasyid & Pradikta, 2025). Pendekatan ini menegaskan bahwa pembelajaran anak usia dini berkebutuhan khusus akan lebih efektif ketika dilakukan melalui aktivitas yang kontekstual, sederhana, dan dekat dengan kehidupan sehari-hari anak (Kristianto et al., 2024).

#### **4. Peran Orang Tua dan Evaluasi Pembelajaran**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua memiliki peran sentral dalam pelaksanaan pembelajaran inklusif berbasis *parenting* di lingkungan keluarga masyarakat Kota Metro. Observasi memperlihatkan bahwa orang tua tidak hanya berperan sebagai pengasuh, tetapi juga sebagai pendidik utama yang terlibat langsung dalam setiap aktivitas belajar anak. Keterlibatan ini mencakup pendampingan saat belajar, pemberian stimulasi, serta penguatan emosional agar anak tetap termotivasi. Orang tua juga berupaya memahami metode yang digunakan dalam terapi untuk kemudian diterapkan kembali di rumah. Peran aktif ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran sangat bergantung pada intensitas interaksi antara orang tua dan anak dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dilakukan secara sadar dan berkelanjutan. Ibu Azizah menyampaikan bahwa dirinya secara langsung mengikuti proses terapi anak untuk memahami cara penanganan yang tepat:

“Saya ikut datang ke terapi... dari situ saya tahu apa yang harus dilakukan di rumah.” Pernyataan ini menunjukkan bahwa orang tua berupaya mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dalam mendampingi anak. Ibu Meliana menjelaskan bahwa dirinya berperan sebagai pendamping sekaligus pemberi motivasi bagi anak dalam setiap kegiatan belajar. Ibu Sari juga menunjukkan keterlibatan aktif dalam stimulasi bahasa dengan menyatakan:

“Saya ulangi kata-kata sederhana supaya dia terbiasa bicara.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga emosional dan komunikatif dalam mendukung perkembangan anak.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa proses evaluasi pembelajaran dilakukan secara sederhana dan berkelanjutan oleh orang tua. Evaluasi tidak menggunakan instrumen formal, tetapi dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap perkembangan anak dalam aktivitas sehari-hari. Orang tua menilai perkembangan berdasarkan perubahan perilaku, kemampuan komunikasi, serta keterampilan dasar yang ditunjukkan anak. Evaluasi dilakukan secara rutin untuk mengetahui kemajuan anak dan menentukan langkah pembelajaran berikutnya. Pendekatan ini menunjukkan bahwa evaluasi dalam lingkungan keluarga bersifat fleksibel dan menyesuaikan kondisi anak tanpa tekanan target tertentu.

Hasil wawancara memperkuat temuan tersebut. Ibu Azizah menyatakan:

“Evaluasinya setiap hari... jadi tahu apa yang kurang dan harus diperbaiki.”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa evaluasi dilakukan secara kontinu sebagai bagian dari proses pembelajaran. Ibu Meliana menambahkan bahwa penyesuaian pembelajaran dilakukan ketika anak mengalami kesulitan:

“Penyesuaian dilakukan jika anak mengalami kesulitan.”

Ibu Sari menjelaskan bahwa indikator perkembangan anak dilihat dari kemampuan mengulang kata:

“Kalau dia sudah bisa mengulang kata, berarti ada perkembangan.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa evaluasi dilakukan berdasarkan indikator sederhana yang relevan dengan kondisi anak.



Gambar 3. Soal Evaluasi

Temuan penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dan proses evaluasi yang dilakukan secara berkelanjutan menjadi faktor kunci dalam keberhasilan pembelajaran inklusif berbasis *parenting*. Peran orang tua sebagai pendamping utama memungkinkan terjadinya interaksi yang intensif sehingga anak memperoleh stimulasi yang konsisten. Evaluasi yang dilakukan secara sederhana namun rutin membantu orang tua dalam menyesuaikan strategi pembelajaran sesuai perkembangan anak. Analisis menunjukkan bahwa model pembelajaran ini bersifat dinamis, kontekstual, dan sangat bergantung pada kesadaran serta kemampuan orang tua dalam mendampingi anak (Lasmi et al., 2025). Pendekatan ini menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran inklusif di lingkungan keluarga tidak ditentukan oleh kelengkapan fasilitas, tetapi oleh kualitas interaksi dan konsistensi pendampingan yang dilakukan oleh orang tua.

## KESIMPULAN

Penelitian ini berhasil merekonstruksi secara sistematis model pembelajaran inklusif anak usia dini berbasis *parenting* pada keluarga masyarakat di Kota Metro melalui lima tahapan operasional: identifikasi mandiri, penyesuaian materi adaptif, bermain edukatif, pendampingan lekat, dan evaluasi berbasis jurnal harian. Kontribusi ilmiah dari riset ini terletak pada formulasinya sebagai model pendidikan inklusif alternatif yang mendesentralisasikan peran sekolah khusus ke ranah domestik secara terstruktur. Secara **implikasi teoretis**, temuan ini memperluas cakupan Teori *Parental Engagement* dari Joyce Epstein dan konsep Pembelajaran Berdiferensiasi (*Differentiated Learning*), dengan membuktikan bahwa ekosistem keluarga fungsional di tingkat daerah mampu bertindak sebagai desainer kurikulum mandiri (*organic curriculum designers*) yang steril dari hambatan birokrasi dan risiko perundungan sosial yang kerap melanda lembaga inklusi formal. Sementara itu, secara **implikasi praktis**, model lima tahapan ini dapat diadopsi sebagai

panduan taktis bagi para orang tua penyandang anak berkebutuhan khusus (ADHD, disleksia, dan *speech delay*) untuk mengoptimalkan stimulasi kognitif dan motorik anak memanfaatkan media murah berbasis lingkungan rumah.

Keberhasilan model informal berbasis *parenting* ini secara integratif memiliki ketergantungan yang sangat tinggi terhadap stabilitas emosional ibu dan ketersediaan waktu luang di dalam rumah, sehingga memunculkan tantangan berupa kerentanan psikologis pengasuhan (*caregiver burden*). Atas dasar keterbatasan tersebut, penelitian ini merumuskan **rekomen-dasi kebijakan** bagi Pemerintah Kota Metro beserta pemangku kebijakan terkait untuk mulai memfasilitasi pembentukan ruang konseling publik, kaderisasi posyandu inklusi, serta program pelatihan pengasuhan bersama (*co-parenting*) berbasis komunitas warga. Akhirnya, sebagai **rekomen-dasi penelitian lanjutan**, para peneliti masa depan disarankan untuk memperluas lokus penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif eksperimen atau studi longitudinal guna menguji efektivitas kelima tahapan model ini secara statistik terhadap peningkatan skor perkembangan bahasa dan adaptasi sosial anak berkebutuhan khusus dalam jangka panjang.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, F. N., Mispani, M., & Yusuf, M. (2023). Integrasi Kurikulum Pendidikan Islam Pondok Pesantren Dan SMA. *Asyfa Journal of Islamic Studies*, 1(1), 73–86. <https://doi.org/10.61650/ajis.v1i1.164>
- Aliyah, R., Nursalim, M., & Purwoko, B. (2025). Penerapan Strategi Kreatif dalam Pembelajaran Inklusif di PAUD: Implementation of Creative Strategies in Inclusive Learning in PAUD. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 7(2), 320–329. <https://jurnal.unw.ac.id/index.php/IJEC/article/view/4023>
- Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>
- Arrasyid, H. F., Asnawi, H. S., & Ismail, H. (2025). Nilai-Nilai Falsafah Jawa Sepikul Segendongan Terhadap Dinamika Pembagian Waris Perspektif Teori Hudud (Studi Kasus Di Desa Balekencono Kecamatan Batanghari). *Berkala Hukum, Sosial Dan Agama*, 2(1), 200–211. <https://jurnal2.umala.ac.id/index.php/bhsa/article/view/203>
- Arrasyid, H. F., & Pradikta, H. Y. (2025). Marriage Dispensation and Gender Justice from a Mubādalāh Perspective: A Critical Analysis of Tanjungkarang Religious Court Decision No. 131/Pdt.P/2024/PA.Tnk. *Journal of Islamic Mubādalāh*, 194–213. <https://doi.org/10.70992/8m1a5j14>

- Azizah, I. N. (2021). Komik Pengenalan Angka Untuk Anak Usia Dini Di Kota Metro. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 7(1), 75–88. <https://doi.org/10.24235/awlady.v7i1.6176>
- Boiliu, E. R., & Messakh, J. J. (2024). Pembelajaran Adaptif sebagai Inovasi Strategi Pembelajaran bagi Anak Usia Dini. *Real Kiddos: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 133–153. <https://doi.org/10.53547/realkiddos.v2i2.528>
- Darmalaksana, W. (2020). Metode penelitian kualitatif studi pustaka dan studi lapangan. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*. <https://digilib.uinsgd.ac.id/32855>
- Dinihari, Y., Panjaitan, M., & Siburian, M. F. (2026). Pendidikan Bahasa Khusus Dan Literasi Sosial Sebagai Pilar Keadilan Inklusif Menuju Indonesia Emas 2045. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 14(2). <https://doi.org/10.31000/lgrm.v14i2.14185>
- Fadah, N. I., Maki, H. L. P., Irawan, H., Oktora, N. D., & Arrasyid, H. F. (2025). Tajdid Nikah: Legal Analysis, Ulama Perspectives, and Masalah Mursalah (A Case Study in East Lampung Regency). *Jurnal Mahkamah : Kajian Ilmu Hukum Dan Hukum Islam*, 95–110. <https://doi.org/10.25217/jm.v10i1.5855>
- Fertiliana Dea, L., Saidun Anwar, M., Choirudin, C., Yusuf, M., & Wahyudi, A. (2020). Building Early Childhood Character through KH. Wahid Hasyim Education Model at RA Ma'arif Metro. *AL-ATHFAL: JURNAL PENDIDIKAN ANAK*, 6(2), 109–120. <https://doi.org/10.14421/al-athfal.2020.62-02>
- Ghita, A., Wahyuningsih, W., & Ulfa, Z. (2017). Model Pendidikan Inklusi Bagi Anak Usia Dini Di Paud Terpadu Putra Harapan Purwokerto. *Jurnal Penelitian Agama*, 18, 356–370. <https://doi.org/10.24090/jpa.v18i2.2017.pp356-370>
- Hermawan, I., & Pd, M. (2019). *Metodologi penelitian pendidikan (kualitatif, kuantitatif dan mixed method)*. Hidayatul Quran. <https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=Vja4DwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA5&dq=mix+method+kualitatif+dan+kuantitatif&ots=XwHrj3U5ot&sig=E1c1b9rxYvLYKbJfIDCbh1Cjmr0>
- Iskandar, Bakar, A. Y. A., & Hakis. (2025). Human–Nature Imbalance in Sumatera Ecological Disasters: Mubādalah as a Framework for a Just and Sustainable Ecological Model. *Journal of Islamic Mubādalah*, 114–134. <https://doi.org/10.70992/1sf7vm73>
- Kristianto, H., Yusuf, M., & Jaenulloh. (2024). Peran Orang Tua Dan Guru Di Dalam Mendisiplinkan Ibadah Salat Untuk Pembentukan Karakter Peserta Didik (Studi di SMP Negeri 9 Metro). *An Najah (Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Keagamaan)*, 3(2), 1–9. <https://journal.nabest.id/index.php/annajah/article/view/218>
- Kusumaningrum, L. D., Mahardhani, A. J., & Muttaqin, M. A. (2024). Analysis of the Implementation of the Inclusive Early Childhood Education Curriculum Model: Case Study at Bright Kiddie Kindergarten Ponorogo, Indonesia. *Jurnal Paedagogy*,

11(3), 625–636. <https://doi.org/10.33394/jp.v11i3.12094>

- Lasmi, L., Lian, B., & Eddy, S. (2025). Kemampuan Manajerial Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru di Sekolah Dasar Negeri 41 Plus Banyuasin: The Principal's Managerial Ability in Improving Teacher Performance at Public Elementary School 41 Plus Banyuasin. *Edu Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 5(02), 666–674. <https://doi.org/10.47709/educendekia.v5i02.6819>
- Maulani, G., Septiani, S., Mukra, R., Kamilah, A., Utomo, E., Dayurni, P., Saptadi, N., Ersani, E., Nurlely, L., Missouri, R., Hazin, B., Hadiningrum, L., Janeusse Fratiwi, N., Rahmadani, K., Isminarti, I., Fazriansyah, M., Sadju Evenddy, S., & Pustaka, S. (2024). *Pendidikan di Era Digital*. Sada Kurnia Pustaka. [https://www.researchgate.net/publication/383610381\\_Pendidikan\\_di\\_Era\\_Digital](https://www.researchgate.net/publication/383610381_Pendidikan_di_Era_Digital)
- Miles, M. B., Huberman, A. M., Rohidi, T. R., & Mulyarto. (1992). *Analisis data kualitatif: Buku sumber tentang metode metode baru*. Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).
- Mustaqim, D. A., Suwandi, Z. A., & Huda. (2025). Crimes Against Humanity and International Legal Responses to the Rohingya Crisis: A Normative Analysis of State Responsibility and Global Judicial Mechanisms. *Journal Discrimination and Injustice*, 115–131. <https://doi.org/10.70992/fvww9t47>
- Mustofa, R. B. (2025). Women's Dynamics in Local Economic Development Metro City Case Study: Justice Perspective. *Journal Discrimination and Injustice*, 162–173. <https://doi.org/10.70992/2ck9a442>
- Nawawi, M. A., & Sa'diyah, C. U. (2025). A Mubādalāh Based Legal–Cultural Model of Mak Dijuk Siang in the Lampung Pepadun Megou Pak Community for Strengthening Family Resilience in Indonesia. *Journal of Islamic Mubādalāh*, 157–176. <https://doi.org/10.70992/xqrw3986>
- Nurussakinah, T., Mulyadi, S., & Gandana, G. (2024). Menyongsong Masa Depan: Survei Implementasi Pendidikan Inklusi Jenjang Pendidikan Anak Usia Dini. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 389–403. <https://doi.org/10.37985/murhum.v5i1.563>
- Rozak, A. (2023). Analisis peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter religius siswa kelas VII di sekolah MTs Negeri 01 Pamulang Tangerang Selatan: Pendekatan metode Literature Study and Review (LSR). *El Banar: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 6(1), 1–8. <https://staibanisaleh.ac.id/ojs/index.php/ElBanar/article/view/149>
- Strauss, A. (2009). *Dasar-dasar penelitian kualitatif: Tata langkah dan teknik-teknik teoritisasi data*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suci, D. N. (2021). *Penerapan Layanan Pendidikan Inklusif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Taman Kanak-Kanak: Penelitian Studi Kasus pada Taman Kanak-kanak di Kota Cimahi* [Other, Universitas Pendidikan Indonesia]. <http://repository.upi.edu>
- Sujiono, Y. N. (2019). *Konsep dasar pendidikan anak usia dini*. PT Indeks Kelompok

GRAMEDIA.

[https://scholar.google.com/citations?view\\_op=view\\_citation&hl=en&user=1B1xHMEAAAAJ&citation\\_for\\_view=1B1xHMEAAAAJ:-f6ydRqryjwC](https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=en&user=1B1xHMEAAAAJ&citation_for_view=1B1xHMEAAAAJ:-f6ydRqryjwC)

Tunas, K. O., & Pangkey, R. D. H. (2024). Kurikulum Merdeka: Meningkatkan Kualitas Pembelajaran dengan Kebebasan dan Fleksibilitas. *Journal on Education*, 6(4), 22031–22040. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i4.6324>

Yusuf, M., Sari, D. A., & Setiawan, D. (2022). Pengembangan LKPD Fiqh Berbasis Komik Edukasi Model Distance Learning QR Code di SMP Islam al-Amin Nusantara Lampung. *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 6(2), 154—172-154—172. <https://doi.org/10.32332/tarbawiyah.v6i2.5234>

Zakiyatun, N. A. R. (2026). *Analisis Tantangan Dan Strategi E-Learning Dalam Pembelajaran (Pai) Di Era Digital: Systematic Literature Review*. <https://repository.radenintan.ac.id/42936/>